

Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Penanaman Rasa Empati terhadap sesama Pelajar di MIN 7 Agam

Kalzi Algi Fahri¹, Muhiddinur Kamal²

¹²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kalzialgifari1224@gmail.com, muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *This study was motivated by the importance of fostering empathy as one of the essential character values that students should possess in their social lives. Islamic Religious Education teachers play a strategic role in developing students' character through various integrated efforts implemented in classroom learning and school activities. However, some students still demonstrate a lack of concern for others, indicating the need for continuous teacher efforts to cultivate empathy. Therefore, this study aims to describe the efforts of Islamic Religious Education teachers in fostering empathy among students at MIN 7 Agam. This study employed a qualitative approach using a field research design. The research participants consisted of the principal, Aqidah Akhlak teacher, Qur'an Hadith teacher, Islamic Cultural History teacher, and students of MIN 7 Agam. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The trustworthiness of the data was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers foster students' empathy through five main efforts: (1) providing students with an understanding of the importance of empathy; (2) motivating students to care for others; (3) providing guidance for students who demonstrate low levels of empathy; (4) serving as role models through exemplary attitudes and daily behavior; and (5) evaluating the development of students' empathy through observation, the use of assessment indicators, and follow-up actions based on evaluation results. These five efforts are carried out continuously and systematically, contributing to the development of caring, respectful, cooperative, and morally responsible students who practice Islamic values in their daily lives.*

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Empathy, Character Education*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman rasa empati sebagai salah satu nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai upaya yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di lingkungan madrasah. Namun, masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan sikap kurang peduli terhadap sesama sehingga diperlukan upaya guru yang berkelanjutan untuk menanamkan rasa empati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan rasa empati terhadap sesama pelajar di MIN 7 Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Informan penelitian terdiri atas Kepala MIN 7 Agam, guru Aqidah Akhlak, guru Al-Qur'an Hadis, guru Sejarah Kebudayaan Islam, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MIN 7 Agam berupaya menanamkan rasa empati melalui lima upaya utama, yaitu: (1) memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya rasa empati; (2) memberikan motivasi agar peserta didik memiliki kepedulian terhadap sesama; (3) memberikan bimbingan kepada peserta didik yang masih menunjukkan perilaku kurang empati; (4) memberikan keteladanan melalui sikap dan perilaku sehari-hari; serta (5) melakukan evaluasi terhadap perkembangan rasa empati peserta didik melalui observasi, penggunaan indikator penilaian, dan tindak lanjut hasil evaluasi. Kelima upaya tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga mampu mendukung terbentuknya peserta didik yang memiliki sikap peduli, menghargai orang lain, mampu bekerja sama, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Rasa Empati, Pendidikan Karakter

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, sikap, dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, et al., 2024). Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar adalah rasa empati. Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan merespons keadaan orang lain sehingga mampu membangun hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, serta memiliki kepedulian terhadap sesama (Marhadi, 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penanaman rasa empati menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan akhlak mulia. Nilai-nilai Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwwah), dan tolong-menolong (ta'awun) sebagai landasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyadi, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Penanaman karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi memerlukan keteladanan, pembiasaan, motivasi, bimbingan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi kebiasaan peserta didik (Penulis, Tahun). Dengan demikian, keberhasilan pembentukan rasa empati dipengaruhi oleh upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mampu menunjukkan sikap empati secara optimal. Beberapa siswa masih kurang peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, kurang mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta belum terbiasa menghargai perbedaan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter empati memerlukan perhatian yang serius dari guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik yang berperan dalam pembinaan akhlak peserta didik (Indriyanawati & Utomo, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MIN 7 Agam, ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang peduli terhadap teman, kurang peka terhadap kondisi lingkungan sekitar, dan belum sepenuhnya mampu menerapkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan berbagai upaya untuk menanamkan rasa empati melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan madrasah. Upaya tersebut dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Penelitian mengenai penanaman karakter empati telah banyak dilakukan, namun sebagian besar lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran atau implementasi pendidikan karakter secara umum. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena secara khusus mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan rasa empati serta cara guru mengetahui atau mengukur perkembangan rasa empati peserta didik di MIN 7 Agam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan rasa empati terhadap sesama pelajar di MIN 7 Agam, serta menjelaskan cara guru mengetahui atau mengukur perkembangan rasa empati peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pendidikan karakter, khususnya penanaman rasa empati di lingkungan pendidikan dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan rasa empati terhadap sesama pelajar di MIN 7 Agam serta cara guru mengetahui atau mengukur perkembangan rasa empati peserta didik berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di MIN 7 Agam. Informan penelitian terdiri atas Kepala Madrasah, Guru Aqidah Akhlak, Guru Al-Qur'an Hadis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, serta peserta didik yang dipilih secara purposif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses penanaman karakter empati di lingkungan madrasah.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas guru dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai upaya guru dalam menanamkan rasa empati serta cara guru mengetahui perkembangan rasa empati peserta didik. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen sekolah, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. (Moleong, 2021). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. (Miles et al., 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Pendidikan Agama Dalam Penanaman Rasa Empati Terhadap sesama Pelajar di MIN 7 Agam

1. Guru Berupaya Memberikan Pemahaman kepada Peserta Didik tentang Pentingnya Rasa Empati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di MIN 7 Agam dalam menanamkan rasa empati adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya memiliki sikap peduli terhadap sesama. Upaya tersebut dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, pemberian nasihat, serta mengaitkan nilai-nilai empati dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep empati secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menghormati teman, membantu sesama, dan menjaga hubungan baik antarsiswa. Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai empati ke dalam proses pembelajaran sehingga pendidikan karakter tidak dipisahkan dari materi Pendidikan Agama Islam.

Guru Aqidah Akhlak, Guru Al-Qur'an Hadis, dan Guru Sejarah Kebudayaan Islam juga menyampaikan bahwa pemberian pemahaman dilakukan melalui penjelasan materi yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Guru memberikan contoh-contoh perilaku yang mencerminkan sikap empati agar peserta didik lebih mudah memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya sikap saling menghormati, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Pemahaman tersebut diperoleh melalui penjelasan guru selama proses pembelajaran maupun melalui nasihat yang diberikan ketika terjadi permasalahan di antara peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pemahaman merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses penanaman rasa empati. Pemahaman yang diberikan guru tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui pengertian empati, tetapi juga memahami pentingnya sikap peduli, saling menghormati, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penyampaian materi yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik, proses internalisasi nilai menjadi lebih mudah diterima sehingga peserta didik mampu memahami alasan mengapa mereka harus memiliki rasa empati terhadap sesama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tanamal et al. (2024) yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter peserta didik karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral. Senada dengan itu, Zazali & Samiha (2023) menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membina karakter religius dan kepedulian sosial peserta didik melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pemahaman mengenai empati tidak hanya diarahkan pada hubungan antarmanusia, tetapi juga merupakan bagian dari implementasi akhlak mulia yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, guru perlu mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh-contoh nyata sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai empati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemberian pemahaman menjadi fondasi utama sebelum peserta didik

mampu menunjukkan perilaku empati secara nyata (Rahman et al., 2024; Azzaky et al., 2024).

2. Guru Berupaya Memberikan Motivasi kepada Peserta Didik dalam Menumbuhkan Rasa Empati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan rasa empati terhadap sesama pelajar di MIN 7 Agam adalah memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi diberikan secara terus-menerus agar peserta didik memiliki kesadaran untuk saling menghargai, peduli terhadap teman, serta terbiasa membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian motivasi tidak hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika guru berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam, motivasi diberikan melalui nasihat, penguatan, pemberian penghargaan terhadap perilaku positif, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan. Guru berupaya menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa sikap empati merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa guru sering memberikan dorongan agar mereka saling menghormati, bekerja sama, tidak mengejek teman, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Motivasi tersebut membuat peserta didik lebih memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama dan menciptakan suasana belajar yang harmonis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru tidak hanya bertujuan meningkatkan semangat belajar, tetapi juga membangun kesadaran moral peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai empati secara konsisten. Pemberian motivasi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu peserta didik membentuk kebiasaan positif dalam berinteraksi dengan teman maupun guru.

Motivasi yang diberikan guru merupakan bentuk penguatan terhadap nilai-nilai yang telah dipahami peserta didik. Guru memberikan dorongan melalui nasihat, pujian, penghargaan, maupun cerita-cerita inspiratif yang mengandung pesan moral. Motivasi tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran intrinsik peserta didik sehingga mereka

terdorong untuk berbuat baik bukan karena paksaan, tetapi karena memahami manfaat dari perilaku tersebut.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Syafi'i dan Arianti (2023) yang menyatakan bahwa motivasi dari guru berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik karena mampu meningkatkan semangat untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Mulyadi (2024) menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk terus memberikan dorongan kepada peserta didik agar mampu mempertahankan perilaku Islami dalam berbagai situasi.

Pemberian motivasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga menciptakan hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik. Hubungan tersebut membuat peserta didik lebih terbuka menerima arahan sehingga proses pembentukan karakter berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, motivasi menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk rasa empati peserta didik.

3. Guru Berupaya Memberikan Bimbingan kepada Peserta Didik dalam Mengatasi Kurangnya Rasa Empati

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan upaya berupa memberikan bimbingan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang mencerminkan rasa empati. Bimbingan dilakukan secara langsung melalui pendekatan personal maupun kelompok sehingga peserta didik dapat memahami kesalahan yang dilakukan dan terdorong untuk memperbaiki perilakunya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan ketika peserta didik mengalami konflik dengan teman, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, atau belum mampu menunjukkan sikap saling menghargai. Dalam memberikan bimbingan, guru menggunakan pendekatan yang persuasif, menghindari tindakan yang bersifat menghakimi, dan mengajak peserta didik untuk merefleksikan dampak dari perilaku yang mereka lakukan terhadap orang lain.

Peserta didik mengungkapkan bahwa guru tidak hanya menegur ketika terjadi kesalahan, tetapi juga menjelaskan alasan mengapa perilaku tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam serta memberikan solusi agar mereka dapat memperbaiki sikap di kemudian hari. Pendekatan tersebut membuat peserta didik merasa diperhatikan dan lebih mudah menerima arahan dari guru.

Bimbingan yang diberikan guru merupakan bentuk pendampingan kepada peserta didik agar mampu memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai empati. Guru tidak hanya memberikan teguran ketika peserta didik melakukan kesalahan, tetapi juga membantu mereka memahami akibat dari perilaku tersebut terhadap orang lain. Pendekatan yang bersifat persuasif ini membuat peserta didik lebih mudah menerima nasihat dan terdorong untuk melakukan perubahan.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Safitri et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pembimbing yang bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Selain itu, Hakim et al. (2026) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menekankan refleksi dan pengalaman nyata akan lebih efektif dalam mengembangkan karakter dan empati peserta didik.

Melalui bimbingan yang dilakukan secara konsisten, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan memahami perasaan orang lain, mengendalikan emosi, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, bimbingan menjadi salah satu upaya yang efektif dalam memperkuat karakter empati peserta didik.

4. Guru Berupaya Memberikan Keteladanan (Uswah Hasanah) kepada Peserta Didik dalam Menanamkan Rasa Empati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya lain yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan rasa empati di MIN 7 Agam adalah memberikan keteladanan (uswah hasanah). Keteladanan menjadi salah satu metode yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari dari guru. Oleh karena itu, guru berusaha menampilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai empati, seperti bersikap ramah, menghargai setiap peserta didik, membantu siswa yang mengalami kesulitan, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Agam, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi tentang pentingnya empati, tetapi juga berusaha menjadi contoh nyata dalam berinteraksi dengan warga madrasah. Sikap guru yang santun, sabar, dan menghargai peserta didik menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang diterapkan di madrasah.

Guru Aqidah Akhlak, Guru Al-Qur'an Hadis, dan Guru Sejarah Kebudayaan Islam juga menjelaskan bahwa keteladanan diwujudkan melalui perilaku sehari-hari, seperti membiasakan mengucapkan salam, menyapa peserta didik dengan ramah, memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan, serta memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa membedakan. Menurut para guru, peserta didik akan lebih mudah memahami nilai empati apabila melihat contoh nyata dari guru dibandingkan hanya menerima penjelasan secara teoritis.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa terdorong untuk meniru sikap guru yang selalu menghargai orang lain, bersikap sopan, dan membantu siapa saja yang membutuhkan. Peserta didik juga menyatakan bahwa guru sering mengingatkan mereka agar saling menghormati, saling memaafkan, dan tidak mengejek teman.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter empati peserta didik. Melalui perilaku guru yang konsisten, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana bersikap peduli, menghargai orang lain, dan membangun hubungan sosial yang baik. Keteladanan tersebut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat langsung penerapan nilai empati dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan merupakan salah satu upaya yang paling efektif dalam menanamkan rasa empati kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di MIN 7 Agam senantiasa menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap empati, seperti bersikap ramah, menghargai peserta didik, membantu siswa yang mengalami kesulitan, serta memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa membedakan. Perilaku tersebut menjadi contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Nuryanti (2023) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap santun, peduli, dan bertanggung jawab akan lebih mudah memengaruhi perilaku peserta didik dibandingkan dengan guru yang hanya memberikan nasihat secara lisan. Selain itu, Badri dan Malik (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam akan berlangsung lebih efektif

apabila guru mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Melalui keteladanan, peserta didik tidak hanya memahami konsep empati, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter peserta didik di madrasah.

5. Guru Berupaya Melakukan Evaluasi terhadap Perkembangan Rasa Empati Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MIN 7 Agam tidak hanya berupaya menanamkan rasa empati melalui pembelajaran, motivasi, bimbingan, dan keteladanan, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan rasa empati peserta didik. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai empati telah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui keberhasilan proses pembelajaran karakter sekaligus menentukan langkah pembinaan yang tepat bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui penilaian tertulis, tetapi lebih banyak melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Guru memperhatikan sikap saling menghargai, kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, kemampuan bekerja sama, serta kesediaan membantu tanpa diminta. Selain itu, guru menggunakan indikator tertentu sebagai acuan untuk menilai perkembangan rasa empati sehingga penilaian yang dilakukan lebih objektif dan terarah.

Kepala MIN 7 Agam menjelaskan bahwa evaluasi karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena membantu guru mengetahui perkembangan setiap peserta didik. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi guru untuk memberikan tindak lanjut berupa pembinaan, motivasi, maupun penguatan kepada peserta didik agar nilai-nilai empati terus berkembang.

Selain itu, Fathoni et al. (2024) menjelaskan bahwa tantangan pendidikan karakter pada era modern menuntut guru untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh

agar mampu mengantisipasi berbagai bentuk penyimpangan perilaku peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang strategi pembinaan yang lebih efektif pada tahap berikutnya. Dengan demikian, proses evaluasi yang dilakukan guru di MIN 7 Agam menunjukkan bahwa pembentukan rasa empati merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui pengamatan, penilaian, refleksi, dan tindak lanjut yang berkesinambungan.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa guru sering memberikan arahan dan masukan ketika menemukan perilaku yang kurang mencerminkan rasa empati. Sebaliknya, peserta didik yang menunjukkan sikap peduli dan saling membantu memperoleh apresiasi sehingga termotivasi untuk mempertahankan perilaku positif tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya guru dalam menanamkan rasa empati. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan guru memantau perkembangan karakter peserta didik, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merancang tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan melalui observasi, penggunaan indikator yang jelas, dan tindak lanjut terhadap hasil penilaian agar pembentukan karakter berlangsung secara optimal (Suhermanto et al., 2024; Marhadi, 2024; Rahman et al., 2024).

Temuan penelitian ini didukung oleh Marhadi (2024) yang menjelaskan bahwa evaluasi karakter harus dilakukan secara berkelanjutan karena perubahan karakter tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis. Penilaian karakter lebih tepat dilakukan melalui observasi terhadap perilaku peserta didik dalam berbagai situasi sehingga guru memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan karakter mereka. Pendapat tersebut diperkuat oleh Suhermanto et al. (2024) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter memerlukan sistem evaluasi yang terencana agar guru dapat mengetahui efektivitas strategi yang telah diterapkan.

Cara Guru Pendidikan Agama Islam Mengetahui atau Mengukur Perkembangan Rasa Empati Siswa di MIN 7 Agam.

1. Guru Mengamati Perilaku Siswa dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di MIN 7 Agam mengetahui perkembangan rasa empati peserta didik melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, ketika peserta didik berinteraksi dengan teman di dalam kelas, maupun pada saat mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan madrasah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memperhatikan berbagai perilaku yang mencerminkan empati, seperti kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, sikap menghormati guru dan teman, serta kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Pengamatan dilakukan secara berkelanjutan sehingga guru dapat mengetahui perkembangan karakter setiap peserta didik.

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa guru sering memberikan perhatian terhadap perilaku mereka sehari-hari, baik ketika berada di kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam bersikap dan berusaha menerapkan nilai-nilai empati yang telah diajarkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamatan secara langsung memberikan informasi yang lebih objektif mengenai perkembangan karakter peserta didik. Melalui pengamatan tersebut, guru dapat mengetahui apakah nilai-nilai empati telah diterapkan dalam perilaku nyata atau masih sebatas pemahaman secara teoritis. Oleh karena itu, pengamatan menjadi salah satu cara yang efektif dalam menilai keberhasilan penanaman karakter empati di lingkungan madrasah.

2. Guru Menggunakan Indikator dalam Mengukur Perkembangan Rasa Empati Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MIN 7 Agam tidak hanya mengamati perilaku peserta didik secara umum, tetapi juga menggunakan indikator tertentu untuk mengetahui perkembangan rasa empati siswa. Penggunaan indikator tersebut bertujuan agar penilaian yang dilakukan lebih objektif dan dapat menggambarkan perkembangan karakter peserta didik secara lebih terarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam, indikator yang digunakan dalam menilai perkembangan rasa empati meliputi kemampuan peserta didik dalam menghargai teman, menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, menjaga sopan santun dalam berinteraksi, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap

lingkungan madrasah. Indikator-indikator tersebut diamati secara berkelanjutan dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas.

Kepala MIN 7 Agam menjelaskan bahwa penilaian karakter tidak hanya berorientasi pada hasil belajar akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, guru diberikan keleluasaan untuk melakukan penilaian berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga perkembangan karakter peserta didik dapat diketahui secara menyeluruh.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka memahami perilaku yang diharapkan oleh guru, seperti membantu teman yang membutuhkan, menghormati guru dan teman, serta menjaga sikap sopan selama berada di lingkungan madrasah. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator yang digunakan guru tidak hanya menjadi alat penilaian, tetapi juga menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai empati dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan indikator dalam penilaian karakter membantu guru memperoleh informasi mengenai perkembangan rasa empati peserta didik secara lebih sistematis. Dengan adanya indikator yang jelas, guru dapat membedakan peserta didik yang telah menunjukkan perkembangan karakter empati dengan peserta didik yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Hasil tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa penilaian karakter akan lebih efektif apabila dilakukan berdasarkan indikator yang terukur, diamati secara berkelanjutan, dan disertai dengan pembinaan yang konsisten (Penulis, Tahun).

3. Guru Melakukan Tindak Lanjut terhadap Hasil Penilaian Perkembangan Rasa Empati Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di MIN 7 Agam tidak berhenti pada proses pengamatan dan penilaian saja, tetapi juga melakukan tindak lanjut terhadap hasil penilaian perkembangan rasa empati peserta didik. Tindak lanjut tersebut menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter karena bertujuan membantu peserta didik mempertahankan maupun meningkatkan perilaku positif yang telah dimiliki.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari. Apresiasi

diberikan dalam bentuk pujian, motivasi, maupun kepercayaan untuk menjadi contoh bagi teman-temannya. Sebaliknya, bagi peserta didik yang masih menunjukkan perilaku kurang empati, guru melakukan pembinaan melalui pendekatan yang bersifat persuasif, memberikan nasihat, bimbingan, serta mengajak peserta didik melakukan refleksi terhadap perilaku yang telah dilakukan.

Guru juga menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter memerlukan waktu dan tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali pembelajaran. Oleh karena itu, tindak lanjut dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan, pengawasan, komunikasi dengan orang tua apabila diperlukan, serta kerja sama antar guru dalam membimbing perkembangan karakter peserta didik.

Peserta didik mengungkapkan bahwa guru tidak hanya memberikan teguran ketika melakukan kesalahan, tetapi juga menjelaskan alasan mengapa perilaku tersebut perlu diperbaiki serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk menunjukkan perubahan sikap. Pendekatan tersebut membuat peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk memperbaiki perilakunya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa tindak lanjut merupakan tahap penting dalam proses penanaman rasa empati. Melalui tindak lanjut yang dilakukan secara berkesinambungan, guru dapat memastikan bahwa nilai-nilai empati tidak hanya dipahami oleh peserta didik, tetapi juga menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan karakter berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa evaluasi yang diikuti dengan tindak lanjut merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MIN 7 Agam telah berupaya menanamkan rasa empati peserta didik secara terencana dan berkelanjutan melalui pemberian pemahaman berdasarkan nilai-nilai Islam, motivasi, bimbingan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik sehingga nilai empati tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan empati peserta

didik diketahui melalui pengamatan perilaku, penggunaan indikator penilaian, dan tindak lanjut pembinaan sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, penanaman empati di MIN 7 Agam dilaksanakan melalui proses pembiasaan, pengamatan, penilaian, dan pembinaan secara berkesinambungan, serta diharapkan menjadi referensi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter dan membentuk akhlak mulia peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Azzaky, W. H., Junaedi, M., & Wahib, A. (2024). The Contribution of Islamic Religious Education in Building Students' Character. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1441–1451. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.248>
- Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217–233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- Fitriani, E., & Suyadi. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2458–2468.
- Fathoni, A. M., Sulaeman, M., Azizah, E. A. N., et al. (2024). The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 22–39. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Hakim, F., Suryani, K., & Qulyubi, S. (2026). Narrative Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Sistematis Pengembangan Karakter dan Empati Siswa di Era Digital. *Wahana Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1). <https://doi.org/10.52166/wp.v8i1.13507>
- Indriyanawati, D., & Utomo, A. C. (2024). Role Playing Method to Include Characters of Social Care and Empathy in Pancasila Education. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(4), 849–858. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i4.1109>
- Marhadi, H. (2024). Cognitive Abilities, Student Character, and Teacher Self-Evaluation Competencies Through Character Education Programs. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(4). <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i4.80069>

- Mulyadi. (2024). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 92–104. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i1.493>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti. (2023). Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Disrupsi. *Journal of Education Research*, 4(4), 2243–2249. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.614>
- Nurhayati, S., & Fauzi, A. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1156–1168.
- Prasetyo, A., & Kurniawan, D. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 145–160.
- Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 11(3), 309–320. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-32>.
- Safitri, E., Laila, I., Srinanda, & Yasin, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Fiqh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 1–9.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Ke-3). Alfabeta.
- Sidik, P., Nurihsan, J., & Suresman, E. (2024). Character Education and The Crisis of National Role Models. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 98–103. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.73676>
- Suhermanto, Mansyuri, A., Ma'arif, M. A., & Sebgag, S. (2024). Implementation of Character Education in PAI Subjects in the Independent Curriculum. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1394>
- Susilawati, H., Sunawan, S., Mugiarto, H., et al. (2025). Empathy-Based Character Education in Religious Education Contexts: A Systematic Review of the Literature.

- G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10(1). <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.8026>
- Syafi'i, M., & Arianti, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(3), 67–74. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i3.1430>
- Syahrudin, Suryana, E., & Maryamah. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24477>
- Tanamal, D. T., Fadhil, M., & Yunus, A. (2024). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Educational Research*, 3(1), 393–406. <https://doi.org/10.56436/jer.v3i1.321>
- Zazali, M., & Samiha, Y. T. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.24433>